

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif karena metode tersebut relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran tentang tingkat kemandirian remaja, jenis pola asuh orang tua yang dirasakan remaja, serta hubungan kemandirian remaja dengan pola asuh orang tua yang dirasakan remaja pada saat sekarang, yaitu saat penelitian berlangsung. Menurut Sevilla *et al.* (1993: 71) metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang. Gay (Sevilla *et al.*, 1993: 71) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.

Berdasarkan jenis data hasil penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh berbentuk angka-angka serta analisis datanya menggunakan perhitungan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif tidak terlalu menitik beratkan pada kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas. Menurut Sugiyono (2007: 23) data kuantitatif dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data diskrit dan data kontinu. Data dalam penelitian adalah data kontinu karena diperoleh dari hasil pengukuran. Jenis data kontinu dalam penelitian adalah jenis data interval. Sugiyono (2007: 24) menjelaskan data interval adalah data yang jaraknya sama, tetapi tidak mempunyai nilai nol absolut (mutlak). Pada data interval, walaupun

datanya nol tetapi masih mempunyai nilai.

Menurut tingkat eksplanasinya, penelitian termasuk jenis penelitian hubungan (korelasional) karena bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Sevilla *et al.* (1993: 87) mengemukakan penelitian korelasional adalah penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Hubungan yang akan dilihat dalam penelitian adalah hubungan antara pola asuh orang tua yang dirasakan remaja madya dengan kemandirian remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

B. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 61). Gay (Sevilla *et al.*, 1993: 160) mendefinisikan populasi sebagai kelompok di mana peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitiannya.

Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMAN 20 Bandung dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa duduk di kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Berusia 14-18 tahun, karena usia tersebut merupakan usia remaja madya.
3. Tinggal bersama orang tua sejak kecil sampai memasuki SMAN 20 Bandung, dengan asumsi kontinuitas pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kemandirian remaja.

Sebaran populasi dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Penyebaran Populasi Siswa Kelas X SMAN 20 Bandung
Tahun Ajaran 2009/2010

Kelas	Jumlah Siswa
X-A	40 Siswa
X-B	37 Siswa
X-C	39 Siswa
X-D	41 Siswa
X-E	39 Siswa
X-F	40 Siswa
X-G	41 Siswa
Jumlah	277 Siswa

C. Sampel

Sampel dapat diartikan sebagai bagian kecil yang ditarik dari populasi. Sugiyono (2008: 62) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Mengenai jumlah sampel, Sugiyono (2008: 69) mengemukakan semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil. Semakin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka semakin besar kesalahan generalisasi. Arikunto (2006: 134) mengemukakan apabila jumlah subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Berdasarkan pandangan dari Sugiyono dan Arikunto, ditetapkan ukuran sampel penelitian sebesar 80% dari keseluruhan jumlah populasi sebanyak 277, yaitu 222.

Sebaran sampel disajikan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2
Penyebaran Sampel Siswa Kelas X SMAN 20 Bandung
Tahun Ajaran 2009/2010

Kelas	Ukuran Sampel
X-A	25 Siswa
X-B	34 Siswa
X-C	36 Siswa
X-D	27 Siswa
X-E	31 Siswa
X-F	33 Siswa
X-G	36 Siswa
Total	222 Siswa

D. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2008: 62). Bungin (2001: 108) mengemukakan metode sampling adalah pembicaraan bagaimana menata berbagai teknik dalam penarikan atau pengambilan sampel penelitian, bagaimana kita merancang tata cara pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif. Vockell (Sevilla *et al.*, 1993: 161) mengemukakan istilah sampling berkenaan dengan strategi-strategi yang memungkinkan untuk mengambil satu sub kelompok dari kelompok yang lebih besar, lalu kelompok kecil digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang kelompok besar. Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai teknik sampling, dapat disimpulkan teknik sampling diperlukan agar sampel yang diambil dari populasi sedapat mungkin menjadi sampel yang representatif, sehingga kesalahan generalisasi dapat dihindari.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2008: 63). Bungin (2001: 108) mengartikan rancangan sampel probabilitas (*probability sampling design*) sebagai penarikan sampel yang didasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Teknik *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian adalah *simple random sampling*, yaitu dengan mengambil anggota sampel secara acak sehingga dalam rancangan penelitian tidak terdapat diskriminasi unit populasi yang satu dengan unit yang lainnya.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 3) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian, yaitu variabel pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (X) dan variabel kemandirian remaja sebagai variabel terikat (Y). Variabel pola asuh orang tua sebagai variabel bebas karena merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel kemandirian remaja sebagai variabel terikat. Variabel kemandirian remaja sebagai variabel terikat karena merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel pola asuh orang tua (variabel bebas).

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai variabel yang diteliti. Berikut adalah definisi operasional masing-masing

variabel:

1. Pola Asuh Orang Tua

Secara operasional, pola asuh orang tua dalam penelitian adalah skor total jawaban remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010 terhadap pernyataan-pernyataan mengenai persepsi remaja tentang perlakuan orang tua terhadap remaja dalam interaksi orang tua-anak di lingkungan keluarga, yang digali melalui skala pola asuh orang tua berdasarkan teori pola asuh orang tua dari Baumrind (Steinberg, 2002: 134). Pola asuh orang tua dalam penelitian diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu:

- a. Pola asuh *authoritative*, yaitu orang tua memiliki responsifitas yang tinggi serta memiliki tuntutan yang tinggi pula terhadap remaja madya siswa kelas X SMA Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
- b. Pola asuh *authoritarian*, yaitu orang tua memiliki responsifitas yang rendah tetapi memiliki tuntutan yang tinggi terhadap remaja madya siswa kelas X SMA Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
- c. Pola asuh *permissive-indulgent*, yaitu orang tua memiliki responsifitas yang tinggi tetapi memiliki tuntutan yang rendah terhadap remaja madya siswa kelas X SMA Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
- d. Pola asuh *permissive-indifferent*, yaitu orang tua memiliki responsifitas dan tuntutan yang rendah terhadap remaja madya siswa kelas X SMA Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

2. Kemandirian Remaja

Kemandirian remaja pada penelitian mengacu pada konsep kemandirian remaja

dari Steinberg. Steinberg (2002: 290) mengkonsepkan kemandirian sebagai kemampuan mengatur diri sendiri. Terdapat tiga aspek kemandirian remaja, yaitu:

- a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan dalam hal hubungan kedekatan (emosional) individual, terutama dengan orang tua. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua.
- b. Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan yang diambil.
- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

Berdasarkan konsep kemandirian remaja dari Steinberg, secara operasional kemandirian remaja dalam penelitian adalah skor total jawaban remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010 terhadap pernyataan-pernyataan mengenai kemampuan remaja untuk tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, kemampuan membuat keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

G. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjangkau data tentang pola asuh orang tua dan kemandirian remaja adalah teknik komunikasi tidak langsung, yaitu

dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008: 199). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner tertutup. Artinya pernyataan-pernyataan dalam kuesioner mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang telah tersedia. Penggunaan instrumen jenis kuesioner tertutup didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu kuesioner tertutup dipandang sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang menitik beratkan pada perekaman data sebanyak-banyaknya dari populasi, kuesioner tertutup juga membantu responden untuk menjawab dengan cepat, serta bagi peneliti memudahkan dalam analisis data.

Terdapat dua instrumen berupa kuesioner tertutup yang digunakan dalam penelitian, yaitu kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner kemandirian remaja. Kuesioner penelitian berisi seperangkat pernyataan yang disusun berdasarkan teori pola asuh dari Baumrind dan kemandirian remaja dari Steinberg.

1. Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Kuesioner pola asuh orang tua dikembangkan berdasarkan konsep pola asuh orang tua dari Baumrind (Steinberg, 2002: 134) yang dibuat dalam bentuk skala Guttman dengan format pilihan ganda. Kuesioner pola asuh orang tua terdiri atas 10 item. Pada setiap item, siswa diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban a/ b/ c/ d mengenai perlakuan orang tua yang paling sesuai atau mendekati dengan kehidupan sehari-hari. Masing-masing item dalam kuesioner memiliki empat alternatif jawaban yaitu alternatif jawaban yang menunjuk pada pola asuh *authoritative*,

alternatif jawaban yang menunjuk pada pola asuh *authoritarian*, alternatif jawaban yang menunjuk pada pola asuh *permissive-indulgent*, dan alternatif jawaban yang menunjuk pada pola asuh *permissive-indifferent*.

Model kuesioner dibuat dalam bentuk skala Guttman dengan format pilihan ganda berdasarkan pertimbangan agar siswa dapat dengan mudah membandingkan keempat perlakuan orang tua dan memilih perlakuan yang paling sesuai, karena keempat tipe pola asuh memiliki ciri-ciri yang berbeda. Alternatif jawaban untuk masing-masing pola asuh pada setiap item urutannya tidaklah sama, dengan cara demikian maka kecenderungan siswa untuk menjawab pada satu pilihan jawaban tertentu dapat dihindari. Kisi-kisi kuesioner pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Pembeda	Pola Asuh <i>Authoritative</i>	Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	Pola Asuh <i>Permissive- indulgent</i>	Pola Asuh <i>Permissive- indifferent</i>
Dalam menuntut untuk patuh.	Orang tua bersikap hangat tetapi tegas terhadap remaja. Orang tua menghendaki remaja memenuhi keinginan orang tua tetapi memberi perhatian pada kebutuhan, keinginan, maupun kemampuan remaja.	Orang tua bersikap absolut terhadap remaja. Orang tua menuntut remaja untuk memenuhi keinginan orang tua tanpa memberi perhatian pada kebutuhan, keinginan, maupun kemampuan remaja. Orang tua menghendaki	Orang tua bersikap memanjakan remaja. Orang tua membolehkan remaja melakukan apa saja yang diinginkan, orang tua tidak memiliki tuntutan terhadap remaja.	Orang tua bersikap mengabaikan remaja. Orang tua tidak memiliki tuntutan dan juga tidak ada perhatian terhadap remaja.

		kepatuhan dan penyesuaian remaja terhadap keinginan orang tua.		
	3d, 5c, 6c, 8b	3a, 5d, 6d, 8c	3b, 5a, 6a, 8d	3c, 5b, 6b, 8a
Pengambilan keputusan mengenai diri remaja.	Orang tua melibatkan remaja dalam diskusi pengambilan keputusan mengenai diri remaja, orang tua menghargai pendapat remaja, saling berbagi dalam membuat keputusan.	Orang tua menetapkan sendiri keputusan mengenai diri remaja, orang tua mengabaikan pendapat remaja, tidak saling berbagi dalam membuat keputusan.	Dalam membuat keputusan mengenai diri remaja, orang tua menuruti semua keinginan remaja.	Orang tua tidak peduli dengan keputusan-keputusan mengenai diri remaja.
	2a, 10a	2b, 10b	2c, 10c	2d, 10d
Penetapan peraturan atau standar perilaku	Orang tua menetapkan aturan atau standar perilaku yang jelas kepada remaja namun bersifat fleksibel dan didiskusikan dengan remaja. Orang tua mengkomunikasikan dan mendengarkan alasan remaja bila remaja melanggar peraturan.	Orang tua menetapkan aturan atau standar perilaku terhadap remaja yang sifatnya memaksa. Orang tua cenderung menghukum remaja bila melanggar peraturan tanpa mau mendengarkan alasan remaja.	Orang tua tidak menetapkan aturan atau standar perilaku terhadap remaja, memberi kebebasan tanpa batas kepada remaja. Kalaupun ada aturan, orang tua memaklumi saja bila remaja melanggar peraturan tersebut.	Orang tua tidak menetapkan aturan atau standar perilaku terhadap remaja karena tidak peduli dengan diri remaja.
	1a, 4d, 7b	1b, 4a, 7c	1c, 4b, 7d	1d, 4c, 7a

Pemberian kesempatan kepada remaja untuk mengatur diri.	Orang tua memberi kesempatan kepada remaja untuk mengatur dirinya sendiri namun tetap memberikan kontrol (batasan dan pengendalian) terhadap tindakan remaja.	Orang tua tidak memberi kesempatan kepada remaja untuk mengatur dirinya sendiri. Orang tua mengontrol dengan ketat hal-hal terkait diri remaja.	Orang tua memberi kebebasan kepada remaja tanpa memberikan kontrol.	Orang tua tidak peduli terhadap diri remaja.
	9a	9b	9c	9d

Skor untuk masing-masing item diberikan berdasarkan kesesuaian antara pilihan jawaban dengan jenis pola asuh yang diungkap oleh masing-masing item dengan rentang skor 0-1. Dari empat alternatif jawaban yang disajikan, siswa diminta memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan diri siswa. Satu alternatif jawaban yang dipilih siswa menunjukkan jawaban “Ya” dan diberi skor “1”, sedangkan tiga alternatif jawaban yang tidak sesuai dengan diri siswa menunjukkan jawaban “Tidak” dan diberi skor “0”. Skor untuk setiap pola asuh adalah jumlah skor item-item dalam setiap pola asuh.

Tabel 3.4
Pola Penyekoran Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Tipe Pola Asuh Orang Tua	Ya	Tidak
<i>Authoritative</i>	1	0
<i>Authoritarian</i>	1	0
<i>Permissive-indulgent</i>	1	0
<i>Permissive-indifferent</i>	1	0

2. Kuesioner Kemandirian Remaja

Kuesioner kemandirian remaja dikembangkan berdasarkan konsep kemandirian dari Steinberg (2002) yang dibuat dalam bentuk skala Likert terdiri dari 52 pernyataan. Indikator dan item instrumen kemandirian remaja merujuk pada instrumen kemandirian remaja yang disusun oleh Jannah (2004), Saomah (2006), dan Aspin (2007) dengan dilakukan modifikasi. Setiap item pernyataan mempunyai empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Dibuatnya empat pilihan jawaban berdasarkan pertimbangan usia subjek yang cukup dewasa untuk memberikan respon pada empat pilihan jawaban. Pilihan jawaban tidak dibuat terlalu banyak karena pilihan jawaban yang terlalu banyak akan mengaburkan perbedaan yang diinginkan di antara jenjang. Pilihan tengah “netral” ditiadakan dengan pertimbangan menghindari kecenderungan subjek memilih pilihan tengah karena dirasa aman dan paling mudah yang mengakibatkan data mengenai perbedaan di antara subjek menjadi kurang informatif. Terdapat dua jenis item dalam kuesioner kemandirian remaja yaitu item *favourable* (item yang memihak pada objek ukur atau yang mengindikasikan tingginya atribut yang diukur) dan *unfavourable* (item yang tidak memihak pada objek ukur atau yang mengindikasikan rendahnya atribut yang diukur). Dibuatnya dua jenis item dalam kuesioner kemandirian remaja bertujuan untuk menghindari kecenderungan siswa menjawab pada satu posisi saja. Kisi-kisi kuesioner kemandirian remaja dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Kuesioner Kemandirian Remaja

Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Pernyataan		
			Fav our able (+)	Unfa vour able (-)	
Kemandirian Emosional	1. <i>De-idealized</i> , remaja tidak mengidealkan orang tuanya.	a. Remaja tidak memandang orang tuanya sebagai orang yang selamanya benar, orang tuanya bisa saja salah.	1	36, 38	
		b. Remaja tidak memandang orang tuanya sebagai orang yang mengetahui segalanya.		40, 42, 44, 46	
	2. <i>See their parents as people</i> , memandang orang tuanya sebagai orang dewasa pada umumnya. Artinya remaja memandang orang tuanya sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tuanya tidak hanya dalam hubungan orang tua-anak tetapi juga dalam hubungan antar individu.	a. Remaja tidak segan menolak atau mengkritik sikap atau pendapat orang tuanya yang dipandang tidak sesuai dengan diri remaja, tetapi dengan tetap menaruh hormat kepada orang tuanya.	3	48, 50	
		3. <i>Nondependency</i> , lebih bergantung pada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan.	a. Remaja berusaha menyelesaikan sendiri masalahnya tanpa mengandalkan bantuan orang tua.	5, 7	52, 51
			b. Remaja berusaha merencanakan sendiri hal-hal menyangkut masa depannya tanpa mengandalkan bantuan orang tua.	9	49
	c. Remaja berusaha	11	47,		

		mengatasi sendiri bila mengalami kebingungan, ketakutan, kesedihan.		45, 43
	4. <i>Individuation</i> , mampu melakukan individuasi di dalam hubungannya dengan orang tua, yaitu mampu mengembangkan identitas personal yang unik, yang berbeda dan terpisah dari orang lain.	a. Remaja menjaga privasi dari orang tuanya.		41, 39, 37
		b. Remaja merasa berbeda dengan orang tuanya.	13	35, 34, 32
Kemandirian Perilaku	1. <i>Decision – making ability</i> , yaitu kemampuan membuat keputusan.	a. Menyadari adanya resiko dari keputusan yang diambil.		30, 28
		b. Menyadari adanya konsekuensi di masa depan dari keputusan yang diambil.		26, 24
		c. Memilih sendiri alternatif pemecahan masalah yang berdasarkan pertimbangan sendiri dan saran orang lain.	15	
	2. <i>Susceptibility to the influence of others</i> , yaitu ketahanan terhadap pengaruh pihak lain dalam membuat keputusan.	a. Tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas.		22, 20, 18, 16
		b. Memasuki kelompok sosial tanpa tekanan.	17	
	3. <i>Feelings of self-reliance</i> , yaitu memiliki rasa percaya pada kemampuan sendiri dalam membuat keputusan.	a. Merasa mampu membuat keputusan sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain.	19	14, 12, 10
Kemandirian	1. <i>Abstract belief</i> ,	a. Remaja memiliki	21	

Nilai	yaitu remaja dalam memikirkan masalah moral, politik, ideologi, dan agama menjadi semakin abstrak, yang hanya didasarkan pada kognitif, benar-salah, penting dan tidak penting.	keyakinan yang lebih mendalam terhadap segala sesuatu.		
	2. <i>Principled belief</i> , yaitu keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin berakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki basis ideologi, sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan orang lain, maka ia memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada.	a. Berpikir sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai.		8
		b. Bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai.	23, 25	
	3. <i>Independent belief</i> , yaitu keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin tertanam dalam nilai-nilai remaja sendiri dan bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau figur pemegang wewenang lainnya.	a. Remaja mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain.	27	6, 4
		b. Berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.	29	
		c. Bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.	31, 33	2

Teknik pemberian skor pada kuesioner kemandirian remaja dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban pernyataan. Pola penyekoran kuesioner kemandirian remaja disajikan pada tabel 3.6.

Tabel 3.6
Pola Penyekoran Instrumen Kemandirian

Pilihan	<i>favourabel</i>	<i>unfavourabel</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai(S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

H. Kategorisasi Data

Pengkategorisasian data dilakukan untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian remaja.

1. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua

Kategorisasi pola asuh orang tua mengelompokkan responden menjadi empat kelompok sesuai dengan pola asuh orang tua yang dirasakan, yaitu pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent*. Penentuan jenis pola asuh yang dirasakan oleh masing-masing siswa dilakukan dengan cara menghitung jumlah skor yang diperoleh setiap siswa untuk masing-masing tipe pola asuh yang dirasakan, jadi setiap siswa memiliki empat skor pada kuesioner pola asuh orang tua. Untuk dapat dikategorikan dalam salah satu jenis pola asuh, siswa harus memiliki skor minimal 7 pada salah satu pola asuh. Apabila tidak ada pola asuh yang memenuhi ketentuan minimal 7 maka siswa dikategorikan pada pola asuh tak terbedakan.

Penentuan batas skor minimal 7 untuk dapat dikategorikan dalam salah satu pola asuh didasarkan pada pertimbangan bahwa batas minimal 7 merupakan batas minimal pola asuh tertentu dikatakan kategori tinggi, yaitu *authoritative* tinggi, *authoritarian* tinggi, *permissive-indulgent* tinggi, dan *permissive-indifferent* tinggi sehingga pola asuh orang tua yang dirasakan siswa adalah pola asuh yang dominan. Perhitungan batas minimal skor disajikan pada tabel 3.7.

Tabel 3.7
Rumusan Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua

Rumus	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Azwar (2007: 114)

Perhitungan kategorisasi jenjang untuk instrumen pola asuh orang tua dilakukan sebagai berikut: instrumen kemandirian remaja terdiri dari 10 item yang setiap itemnya diberi skor 0 sampai 1. Rentang minimum-maksimumnya adalah $10 \times 0 = 0$ sampai dengan $10 \times 1 = 10$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $10 - 0 = 10$. Setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 10/6 = 1,67$ (dibuatkan menjadi 2) dan mean teoritisnya adalah $\mu = (0+10) / 2 = 5$. Pengkategorian kemandirian remaja ditampilkan pada tabel 3.8.

Tabel 3.8
Kategorisasi PolaAsuh Orang Tua

$X < (5 - 1,0 (2))$	$X < 3$	<i>Authoritative</i> rendah <i>authoritarian</i> rendah <i>permissive-indulgent</i> rendah <i>permissive-indifferent</i> rendah
$(5 - 1,0 (2)) \leq X < (5 + 1,0 (2))$	$3 \leq X < 7$	<i>Authoritative</i> sedang <i>authoritarian</i> sedang <i>permissive-indulgent</i> sedang <i>permissive-indifferent</i> sedang
$(5 + 1,0 (2)) \leq X$	$7 \leq X$	<i>Authoritative</i> tinggi <i>authoritarian</i> tinggi <i>permissive-indulgent</i> tinggi <i>permissive-indifferent</i> tinggi

2. Kategorisasi Kemandirian Remaja

Kategorisasi kemandirian dilakukan dengan cara kategorisasi jenjang. Tujuan kategorisasi jenjang adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2007: 107). Kategorisasi kemandirian remaja menggolongkan responden penelitian ke dalam tiga kategori tingkatan kemandirian yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Perhitungan kategorisasi jenjang menggunakan rumus yang disajikan pada tabel 3.9.

Tabel 3.9
Rumusan Kategorisasi Kemandirian Remaja

Rumus	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Azwar (2007: 114)

Perhitungan kategorisasi jenjang untuk instrumen kemandirian remaja dilakukan sebagai berikut: instrumen kemandirian remaja terdiri dari 52 item yang setiap itemnya diberi skor 1 sampai 4. Rentang minimum-maksimumnya adalah $52 \times 1 = 52$ sampai

dengan $52 \times 4 = 208$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $208 - 52 = 156$. Setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 156/6 = 26$ dan mean teoritisnya adalah $\mu = (52+208) / 2 = 130$. Pengkategorian kemandirian remaja ditampilkan pada tabel 3.10.

Tabel 3.10
Kategorisasi Kemandirian Remaja

$X < (130 - 1,0 (26))$	$X < 104$	Rendah
$(130 - 1,0 (26)) \leq X < (130 + 1,0 (26))$	$104 \leq X < 156$	Sedang
$(130 + 1,0 (26)) \leq X$	$156 \leq X$	Tinggi

I. Proses Pengembangan Instrumen

Sebelum instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh dan kuesioner kemandirian remaja digunakan dalam penelitian, perlu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui keandalan instrumen penelitian. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas Isi dan Analisis Item

Instrumen penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Arikunto (2006: 168) mengemukakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas isi dilakukan dengan menggunakan pendapat ahli (*judgment experts*), yaitu meminta *judgement* tiga orang ahli yang terdiri dari ahli dalam psikometri dan ahli dalam masalah atribut yang hendak diukur oleh instrumen yang disusun.

Setelah instrumen dikonsultasikan dengan ahli, selanjutnya dilakukan uji keterbacaan item dan kemudian diujicobakan kepada siswa kelas X SMAN 10 Bandung karena karakteristiknya dianggap setara dengan siswa yang menjadi subjek penelitian. Hasil uji coba instrumen penelitian dilakukan analisis item berdasarkan daya diskriminasi.

Azwar (2007: 58) mengemukakan daya diskriminasi item adalah sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Lebih lanjut Azwar (2007: 59) mengemukakan:

Indeks daya diskriminasi item merupakan pula indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi item dengan fungsi skala secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Prinsip kerja yang dijadikan dasar untuk melakukan seleksi item adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur skala sebagaimana dikehendaki oleh penyusunnya. Dengan kata lain, dasarnya adalah memilih item yang mengukur hal yang sama dengan apa yang diukur oleh skala sebagai keseluruhan. Pengujian daya diskriminasi item menghendaki dikakukannya komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan suatu kriteria relevan, yaitu distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi item total yang dikenal pula dengan sebutan parameter daya beda item.

Pengujian daya diskriminasi item instrumen penelitian menggunakan metode korelasi item total, yaitu dengan mengkorelasikan skor item dengan skor item total. Rumus korelasi yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dengan pertimbangan data yang dihasilkan berbentuk interval. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - \sum X^2 \cdot n \sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

(Arikunto, 2006: 170)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Jumlah responden

X = Skor item

Y = Skor skala

Penelitian menggunakan bantuan *software* statistik R-Project dalam menguji daya diskriminasi item. Item yang dipilih adalah item dengan koefisien korelasi tertinggi di atas atau sama dengan 0,30. Azwar (2007: 65) mengemukakan semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Hasil uji coba pertama terhadap instrumen kemandirian remaja menunjukkan jumlah item valid belum mencukupi, sehingga dilakukan revisi dan penambahan item dengan merujuk pada item instrumen kemandirian remaja yang disusun oleh Jannah (2004), Saomah (2006), dan Aspin (2007). Instrumen kemandirian remaja yang telah diperbaiki diujicobakan kembali kemudian dilakukan seleksi item.

Tabel 3.11
Hasil Seleksi Item Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Item Terpilih	Item Tidak Terpilih
4, 8, 11, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 26	1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 25, 27, 28, 29, 30

Tabel 3.12
Hasil Seleksi Item Instrumen Kemandirian Remaja

Item Terpilih	Item Tidak Terpilih
7, 10, 22, 24, 33, 39, 40, 41, 43, 49, 50, 52, 54, 62, 63, 64, 66, 68, 78, 80, 81, 82, 84, 86, 88, 90, 92, 94, 95, 98, 100, 101, 102, 104, 108, 111, 112, 114, 116, 121, 124, 125, 131, 133, 134, 135, 137, 138, 140, 143, 144, 147.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 51, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 65, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 83, 85, 87, 89, 91, 93, 96, 97, 99, 103, 105, 106, 107, 109, 110, 113, 115, 117, 118, 119, 120, 122, 123, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 136, 139, 141, 142, 145, 146.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada pengertian sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2008: 348). Pengujian reliabilitas dalam penelitian dilakukan dengan teknik *internal consistency*. Pengujian reliabilitas dengan *internal consistency* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian hasil yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2008: 359). Analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan perhitungan reliabilitas *alpha cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Arikunto, 2006: 196)

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Berdasarkan perhitungan reliabilitas *alpha cronbach* menggunakan bantuan *software* statistik R-Project diperoleh nilai reliabilitas yang disajikan pada tabel 3.13.

Tabel 3.13
Hasil Perhitungan Koefisien Reliabilitas *alpha cronbach*

Instrumen	Koefisien
Pola asuh <i>authoritative</i>	0,8002457
Pola asuh <i>authoritarian</i>	0,712439
Pola asuh <i>permissive-indulgent</i>	0,6108375
Pola asuh <i>permissive-indifferent</i>	0,7617027
Kemandirian remaja	0,9032556

Pedoman yang digunakan untuk menafsirkan tinggi rendahnya koefisien reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel 3.14.

Tabel 3.14
Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0,800-1,000	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Agak Rendah
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat Rendah

(Arikunto, 2006: 276)

Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien reliabilitas dapat dikatakan bahwa instrumen pola asuh orang tua memiliki reliabilitas yang cukup tinggi dan instrumen kemandirian remaja memiliki reliabilitas yang tinggi.

J. Pengolahan Data

1. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk memeriksa kelengkapan jumlah kuesioner yang terkumpul dan menyeleksi kuesioner yang memenuhi syarat untuk kemudian dilakukan pengolahan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Berdasarkan hasil verifikasi data, dari sejumlah 222 kuesioner yang disebar didapatkan 214 kuesioner yang memenuhi syarat. Kuesioner yang tidak memenuhi syarat adalah kuesioner yang diisi oleh subjek yang tidak sesuai dengan karakteristik subjek penelitian.

2. Penyekoran Data

Penyekoran data dilakukan berdasarkan pola penyekoran masing-masing instrumen penelitian yang disajikan pada tabel 3.15 dan tabel 3.16.

Tabel 3.15
Pola Penyekoran Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Tipe Pola Asuh Orang Tua	Ya	Tidak
<i>Authoritative</i>	1	0
<i>Authoritarian</i>	1	0
<i>Permissive-indulgent</i>	1	0
<i>Permissive-indifferent</i>	1	0

Tabel 3.16
Pola Peyekoran Instrumen Kemandirian Remaja

Pilihan	<i>favourabel</i>	<i>unfavourabel</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai(S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

3. Pengujian Statistik

Setelah dilakukan proses pengumpulan data, data yang diterima diolah dengan beberapa rumus statistik. Berdasarkan data yang terkumpul, perhitungan statistik korelasional hanya dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian remaja sedangkan pola asuh *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent* tidak dapat diteliti. Pola asuh *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent* tidak dapat diteliti karena hanya pola asuh *authoritative* yang ukuran sampelnya memenuhi syarat dilakukannya perhitungan statistik yaitu di atas 30 siswa. Roscoe (Sugiyono, 2008: 74) mengemukakan ukuran sampel yang layak dalam penelitian kuantitatif minimal 30.

Hal pertama yang dilakukan dalam perhitungan statistik adalah mengubah *raw score* (skor mentah) menjadi skor yang terstandarisasi. Tujuan mengubah skor mentah menjadi skor yang terstandarisasi adalah agar data yang diperoleh dapat mewakili populasi dan agar data tersebut dapat membentuk distribusi normal (Rush dan Golombok, 1995: 73). Rumus yang digunakan untuk menstandarisasikan data adalah dengan menggunakan uji t.

$$t \text{ score} = \text{Mean baku} + (\text{Standar deviasi baku} \times Z \text{ score})$$

Keterangan:

Mean baku = 50

Standar deviasi baku = 10

(Rush & Golombok, 1995: 75)

Setelah didapatkan *t score*, langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik yang terdiri dari uji asumsi (uji normalitas distribusi data dan uji regresi linear), uji korelasi, uji signifikansi, dan uji koefisien determinasi. Apabila dalam melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji regresi linear didapatkan hasil yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal dan variabel X linear terhadap variabel Y, maka pendekatan yang digunakan adalah parametris.

4. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data setiap variabel yang akan dianalisis berdasarkan distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan bantuan *software* statistik R-project yaitu dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis yang diuji adalah:

Ho: $F(x) = F_0(x)$, dengan $F(x)$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan $F_0(x)$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

Hi: $F(x) \neq F_0(x)$ atau distribusi frekuensi tidak normal.

Uji dilakukan dua sisi dengan dasar pengambilan keputusan adalah besaran probabilitas dengan taraf kesalahan 5 % ($\alpha = 0,05$). Jika probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima, dan jika probabilitas $< 0,05$ maka Ho ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh probabilitas untuk variabel pola asuh *authoritative* $< 0,05$ ($0,0000111 < 0,05$). Hasil perhitungan statistik menunjukkan

variabel pola asuh *authoritative* tidak berdistribusi normal. Probabilitas variabel kemandirian remaja $< 0,05$ ($0,03811 < 0,05$), artinya H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi normal.

5. Uji Linearitas Regresi

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel terikat bila nilai variabel bebas dimanipulasi (Sugiyono, 2008: 260). Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier sederhana karena hanya melibatkan satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2008: 261) regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : regresi linier

H_1 : regresi non-linier

Dasar pengambilan keputusan adalah besaran probabilitas dengan taraf kesalahan 5 % ($\alpha = 0,05$), yaitu jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak, jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 diterima. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* statistik R-project, hasil perhitungan regresi variabel kemandirian remaja atas variabel pola asuh *authoritative* didapatkan hasil F hitung sebesar 3,342 dengan probabilitas 0,07. Probabilitas $0,07 > \alpha = 0,05$ menunjukkan pola asuh *authoritative* tidak linear terhadap kemandirian remaja atau pola asuh *authoritative* tidak dapat dipakai untuk memprediksi kemandirian remaja.

6. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh

orang tua dengan kemandirian remaja. Teknik statistik yang digunakan adalah *non-parametric* karena data pada penelitian tidak memenuhi uji asumsi. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *Kendalls-Tau* dengan bantuan *software* statistik R-project. Rumus koefisien korelasi *Kendalls-Tau* adalah:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{N(N-1)/2}$$

(Sugiyono, 2008: 253)

Keterangan:

τ = Koefisien korelasi Kendal Tau yang besarnya ($-1 < \tau < 1$)

A = Jumlah rangking atas

B = Jumlah rangking bawah

N = Jumlah anggota sampel

Penafsiran besar atau kecilnya koefisien korelasi berpedoman pada ketentuan yang disajikan pada tabel 3.17.

Tabel 3.17
Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2008 : 231)

7. Uji Signifikansi

Uji signifikansi digunakan untuk menentukan apakah antar variabel terdapat korelasi yang signifikan (dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel di

ambil). Pengujian dilakukan menggunakan rumus korelasi *Kendalls-Tau* melalui bantuan *software* statistik R-project.

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho: $\tau = 0$, tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Hi: $\tau > 0$, ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Dasar pengambilan keputusan apakah harga koefisien korelasi signifikan atau tidak didasarkan pada probabilitas dengan taraf kesalahan 5 % ($\alpha = 0,05$). Jika probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima, jika probabilitas $< 0,05$ maka Ho ditolak.

8. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja. Sugiyono (2008: 253) mengemukakan besarnya koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi. Koefisien determinasi disebut koefisien penentu karena varians yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel bebas.

K. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Menentukan masalah yang akan diteliti.
- b. Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang akan diteliti.
- c. Menetapkan desain penelitian dan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.
- d. Menetapkan populasi dan sampel penelitian serta teknik *sampling* yang akan

digunakan.

- e. Melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.
- f. Menyusun proposal penelitian sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- g. Mempresentasikan proposal penelitian dalam Seminar Psikologi Perkembangan, kemudian melakukan perbaikan proposal penelitian.
- h. Mengajukan proposal penelitian yang telah diperbaiki kepada Dewan Bimbingan Skripsi untuk disahkan.
- i. Membuat surat izin penelitian yang dimulai dari Jurusan Psikologi, kemudian diajukan ke fakultas, lalu disampaikan kepada Kepala SMAN 20 Bandung.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Menyampaikan prolog yang berisi maksud dan tujuan pengisian kuesioner kepada siswa.
- b. Membagikan kuesioner kepada siswa.
- c. Memberikan penjelasan mengenai cara pengisian kuesioner.
- d. Memberikan waktu kepada siswa untuk mengisi kuesioner.
- e. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi.
- f. Menyampaikan epilog dan ucapan terima kasih.

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Melakukan verifikasi data.
- b. Melakukan penyekoran.
- c. Mentabulasikan data.
- d. Melakukan analisis data.

4. Tahap Penyelesaian

- a. Menampilkan hasil pengolahan data.
- b. Membahas hasil penelitian.
- c. Membuat kesimpulan dan rekomendasi.

